

**PAULO FREIRE:
BIOGRAFI SOSIAL INTELEKTUAL MODERNISME PENDIDIKAN**

Oleh : Supriyanto
Dosen STAIN Kendari

Abstrak

Praktik pendidikan selama ini lebih menekankan para pengembangan otak kiri yang cenderung berpikir rigid, terstruktur, terikat oleh aturan formal dan sangat formalistic. Akibatnya semua proses pendidikan harus dilaksanakan menurut garis lurus yang ditentukan oleh pemegang dan penentu kebijakan yang miskin kreatifitas dan inovasi. Lagi-lagi ranah kognitif selalu menjadi tumpuhan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Sungguhpun perangkat aturan telah menuntut penyeimbangan ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) bahkan ranah spiritual, namun faktanya jauh dari harapan. Keterbatasan skill kompetensi tenaga pendidik selalu menjadi alas an yang tak pernah ada ujung pangkalnya. Potensi kritis dan sikap humanis yang cenderung terdapat pada otak kanan justru nyaris tak tersentuh oleh proses pendidikan. Berpikir kritis, humanis, dan peka terhadap berbagai masalah social inilah yang ditawarkan oleh Paulo Freire untuk dijadikan alternatif pengembangan di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Yang Membebaskan

A. Pendahuluan

Ketika membaca buku berjudul “pendidikan yang membebaskan” karya Paulo Freire, terlebih dahulu muncul sederet pertanyaan mengapa diri saya sendiri begitu cepat menentukan sikap untuk mengangkat tokoh Paulo Freire? Apa gagasan yang monumental dalam bidang pendidikan dan seberapa besar pengaruh tokoh ini dalam bangunan pembaharuan pendidikan di Indonesia? Apa juga terdapat kecenderungan elitisme dan eksklusifisme yang sedang marak dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini? Atau bahkan karena tuntutan liberalisasi pendidikan yang cukup kuat yang setiap saat menjadi diskusi controversial di kalangan ilmuan dalam kontek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia? Lalu apa pula yang mendasari keperluan ide-ide tentang praktik pembebasan manusia dari belenggu pendidikan di Indonesia?

Terhadap beberapa pertanyaan di atas yang memberi inspirasi untuk mengangkat beberapa ide pembaharuan pendidikan Paulo Freire yang dikenal sebagai tokoh pendidik ternama sebagai isu penting dalam praktek pendidikan masyarakat Indonesia. Dengan mengungkap khazanah pemikiran pendidikan ini akan membuka dan memperkaya wawasan tentang berbagai ide brilyan tentang konsep pendidikan yang lebih kondisional dan situasional. Lebih lagi kondisi masyarakat yang saat ini masih berada dalam kategori masyarakat 'dunia ketiga' dimana kemiskinan sedang menyelimuti kehidupannya. Di sisi lain akses terhadap pendidikan masih dirasakan cukup sulit di tengah kegamangan pemerintah dalam menempatkan sector pendidikan dalam skala prioritas pembangunan. Kegamangan dimaksud dapat dilihat dari pilihan kebijakan pemerintah antara meletakkan pendidikan sebagai pilar pembangunan ekonomi masyarakat atau pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu pilar pembangunan.¹

Secara pribadi saya menganggap bahwa review berbagai ide pemikiran pendidikan Paulo Freire dianggap cukup penting dan patut dijadikan tema diskusi dalam berbagai forum ilmiah. Namun sebelum melakukan eksplorasi atas pemikiran pendidikan Paulo Freire, terlebih dahulu disajikan potret kehidupan tokoh dimaksud dengan harapan untuk memudahkan khalayak dalam memahami sosio kontek pada setiap gagasan pemikirannya.

B. Biografi Intelektual Paulo Freire

Sosok Paulo Freire oleh khalayak lebih dikenal sebagai seorang pendidik yang memiliki perhatian serius terhadap masalah-masalah social terutama mengenai fakta multikultural. Anggapannya bahwa pendidikan multikultural sangat penting karena faktanya bahwa di hampir semua negara dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari fakta multikultural. Karena pendidikan multicultural menjadi bagian dari proses pembaharuan kebudayaan dengan terlebih dahulu melalui upaya penyadaran.

Paulo Freire dilahirkan pada tahun 1921 di sebuah di Recife yang dikenal sebagai daerah paling miskin dan terbelakang. Dalam kondisi kemiskinan inilah dirinya dipaksa oleh keadaan untuk memahami realitas sosio masyarakat. Dirinya tidak menyerah dengan keadaan, justru kondisi yang ada menjadi lingkungan sekolah yang kemudian memunculkan berbagai inspirasi dan ide-ide brilyan mengenai pendidikan. Wajar saja

¹Baca Muchlis R. Ludin, *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Tanggal 22 Agustus 2007. Hlm. 3.

atas kepekaannya terhadap situasi social ekonomi masyarakat kemudian melahirkan gagasan “pendidikan yang membebaskan”.²

Tahun 1959 dijadikan sebagai tahun awal munculnya ide-ide mengenai pendidikan melalui kajian disertasinya di Universitas Recife. Tidak jarang terjadi jeruji besi acapkali member inspirasi atas lahirnya berbagai ide-ide segar. Di Indonesia sosok Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah tokoh nasional meneguhkan diri untuk menapaki karir intelektualnya di dalam jeruji besi. Inspirasi tersebut hingga dituangkan dalam banyak karya monumentalnya yang hingga kini masih menjadi rujukan di kalangan intelektual muslim. Paulo Freire pun juga pernah menjalani kehidupannya di balik jeruji besi setelah beberapa gagasan pemikirannya dinilai sering menentang kebijakan pemerintah. Setelah bebas dari penjara ia kemudian meninggalkan negeri tempat kelahirannya memilih pergi ke Chili. Di Negara ini dirinya bergabung dengan salah satu organisasi besar dunia yaitu Unesco. Ibarat gayung bersambut, wadah inipun dinilai cukup tepat untuk mengembangkan gagasannya yang selalu berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Pengembaraan intelektualnya ini terus dijalani hingga menemukan pangkalannya yang cukup representatif. Bagaimana tidak, Paulo Freire diangkat sebagai konsultan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard yang dikenal sebagai salah satu jajaran perguruan tinggi ternama di dunia. Di lembaga ini ia bekerja dalam satu kelompok terbatas para ahli yang selalu melakukan berbagai percobaan pendidikan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Dalam waktu bersamaan Paulo Freire bekerja pada dewan gereja dunia yang menangani masalah pendidikan.

Memang ia tidak pernah diajar secara langsung oleh Jean Paul Satre, Erich From, Hegel dan lainnya. Namun tampaknya justru dari tokoh inilah Paulo Freire menemukan sumber inspirasi baru meski dalam banyak hal oleh masyarakat dipandang aneh dan cenderung menyimpang. Bahkan berkat pemikirannya yang sering tampil berbeda dari pakemnya, ia dijuluki sebagai tokoh beraliran kiri.³ Tidak sekedar sebagai inspirator, pemikiran tokoh pendidikan seperti Paul Satre, Eruch From dan Hegel yang diterapkan di Amerika Selatan. Sebagai ilmuan yang produktif melahirkan berbagai karya tulis, ia banyak menuangkan gagasan pemikiran bidang pendidikan ke dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Buku yang paling populer dan ikut mengantarkan dirinya masuk dalam deretan ilmuan pendidikan dunia berjudul “*educacao como practica de*

² Ian Roxborough; *Theories of Underdevelopment*, London, Macmillan Education, 1972. Hlm. 18.

³ Lihat Randal Collins, *Four Sociological Traditions*, New York Oxford, Oxford University Press, 1994. Hlm. 32.

liberdade” yang dalam bahasa Indonesia diartikan “*Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*”. Karyanya yang diterbitkan di Rio de Janeiro-Brazil tahun 1967 ini sangat populer bahkan hingga kini turut mewarnai diskursus pendidikan nasional. Buku lain yang berjudul “*Cultural Action for Freedom*” juga cukup monumental dan ada lagi yang tidak kalah monumentalnya adalah karyanya berjudul “*Paedagogy of The Oppressed* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan kemudian diberi judul “*Pendidikan Kaum Tertindas*”. Sejak ketiga karyanya tersebut terpublikasi di tengah masyarakat, sejak itu pula Paulo Freire menjadi sosok fenomenal yang terus menjadi topic pembicaraan di berbagai pertemuan ilmiah baik dalam maupun di luar Negara tempat tinggalnya. Sepertinya, para ilmuwan, praktisi dan pemerhati pendidikan merasa mendapat pencerahan dan ilmu mutahir dari sosok Paulo Freire.

C. Gagasan Dasar Paulo Freire

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa buku Paulo Freire yang berjudul “*Pendidikan sebagai Praktek pembebasan*”, sebagai starting poin yang menempatkannya dalam sederet tokoh pemikir pendidikan dunia. Ia memulai analisisnya dari hakekat dan fitrah manusia secara ontologis. Manusia pada hakekatnya adalah individu yang menjalin hubungan dengan sesamanya dan dengan dunianya. Menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Dalam hubungannya dengan dunia, manusia melakukan integrasi, berintegrasi, bukan melakukan adaptasi atau beradaptasi. *Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek*, dimana ia berintegrasi. Integrasi dengan lingkungan adalah merupakan cirri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, disertai dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan serta mengubah realitas. Sedangkan manusia, dalam pandangannya, dikatakan tidak utuh lagi, apabila ia berlaku dan diperlakukan sebagai obyek, dimana ia melakukan adaptasi terhadap dunia. Seseorang individu tidak dapat dikatakan utuh bila orang itu kehilangan kemampuan untuk memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang ditentukan oleh ‘orang luar’, bukan berasal dari keputusannya sendiri. Bila keputusannya dipengaruhi orang lain, ia hanya melakukan adaptasi. Ia hanya ‘menyesuaikan diri’. ‘Penyesuaian diri’ semacam itu tak ubahnya dengan kekhasan tingkah laku binatang, yang bila dilakukan oleh manusia, hal itu merupakan tanda atau gejala dehumanisasi.⁴

⁴Uraian mengenai gagasan Paulo Freire merujuk pada karya Paulo Freire, *Education as The Practice of Freedom*, New York, Seabury Press, 1973. Hlm 74.

Hubungan antara manusia dengan dunianya dapat bermacam-macam sifatnya. Terhadap tantangan yang dihadapi, setiap manusia memberi reaksi yang beragam pola, sehingga manusia mengatur diri sendiri, memilih dan menentukan tanggapan yang menurutnya baik, kemudian melakukan pengujian kembali, serta bisa saja ia melakukan perubahan di dalam tindakan-tindakannya. Manusia berhubungan dengan dunia secara kritis. Manusia harus memahami data-data obyektif dari realitas yang dihadapinya dengan melakukan refleksi. Tetapi sayangnya, menurut Paulo Freire, apa yang terjadi pada dunia yang sekarang ini telah terkotak-kotak menjadi 'dunia-dunia' adalah manusia pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, serta diubah menjadi penonton. Manusia diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang sangat memaksa. Mitos-mitos itu menyerang, menghancurkan, dan kemudian meniadakan individu manusia. Manusia ditakut-takuti, sehingga menjadikan seseorang menjadi takut melakukan hubungan atau relasi otentik dengan orang lain.⁵

Justru karena berada dalam ketakutan, maka manusia menjadi terpicil, terpinggirkan dan terbelakang. Selanjutnya, kehidupan mereka bergulir terus hingga bergabung dengan kelompok orang yang kehilangan kasih sayang dan sikap kritisnya. Mereka berkumpul hanya dengan orang-orang yang mengalami tekanan psikologis. Perkumpulannya tidak memiliki agenda lain kecuali hanya sekedar berkumpul. Hal inilah yang dialami oleh manusia modern. Pada umumnya mereka dikuasi oleh mitos-mitos dan dipengaruhi oleh iklan-iklan, berbagai slogan, dan sebagainya. Dampak yang lebih serius adalah manusia modern telah kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Mereka tidak mampu membaca berbagai tantangan dan 'tugas-tugas zaman di eranya'. Mereka cenderung menerima pemikiran dari hasil penafsiran atau interpretasi orang lain. Terjadi ketergantungan pemikiran dari 'kaum elite' yang menyebabkan tenggelam tanpa nama, tanpa harapan dan kepercayaan untuk menjalani kehidupan. Ia semata-mata patuh dan menurut⁶ atau yang dalam bahasa agama *sami'na wa atha'na*.

⁵Muchlis R. Ludin, *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Tanggal 22 Agustus 2007. Hlm. 5-6.

⁶ Paulo Freire merujuk pikiran Erich Fromm yang menjelaskan bahwa: "Manusia bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berpikir menurut apa yang dianggap cocok. Manusia akan bertindak bebas jika dirinya tahu tentang apa saja yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakan. Namun masalahnya adalah bahwa ia tidak tahu dan oleh karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak dikenal. Lihat dalam Erich Fromm, *Escape from Freedom*, New York; Princeton Press Hall, 1950.

Kondisi demikianlah yang membuat seseorang tidak memiliki kemampuannya untuk melihat secara kritis atas setiap tema yang berkembang. Akibat lebih jauh bahwa seseorang tidak bisa secara aktif menangani realitas dan fakta yang ada. Jika kondisi demikian yang terus terjadi, mereka dipastikan akan terhayut dibawa oleh arus perubahan zaman yang terus mengalami pergeseran. Paulo Freire berpendapat bahwa peralihan kondisi ini merupakan saat-saat yang secara kultural-historis dipandang bagaikan 'gelombang pasang' dan 'gelombang surut'. Dari sinilah terjadi paradoksal yang cukup serius, baik yang berkaitan dengan 'cara mengerti, cara bertingkah laku, cara menilai dan memandang hari esok dan lain sebagainya. Ada kecenderungan bahwa semakin tajam paradoksal ini, justru semakin kuat terjadinya benturan pemikiran.

Paulo Freire, beranggapan bahwa setiap transisi pasti melibatkan perubahan, namun tidak selamanya setiap perubahan melahirkan transisi. Hanya saja setiap perubahan dan transisi akan menghasilkan tema-teman tertentu yang mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Karena itu, diperlukan penyesuaian sosial terhadap berbagai bentuk perwujudan dari tema-tema tersebut. Jika tema-tema itu kehilangan peranan dan maknanya, tema-tema baru akan muncul. Itulah tanda yang paling jelas bahwa masyarakat mulai bergerak kearah kurun baru. Dengan demikian, masa transisi melibatkan pergeseran yang cepat kearah tema-tema dan tugas-tugas baru. Dalam kondisi ini, manusia dan seseorang dituntut tidak hanya sekedar berintegrasi dengan realitas, tetapi harus memiliki kemampuan untuk menyelami berbagai 'misteri' dari perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Dan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan membaca tanda-tanda terjadinya perubahan atau transisi inilah yang dapat mengikuti dan menikmatinya secara baik.

Paulo Freire, mencontohkan masyarakat Brazilia yang ketika itu sedang berada di dalam masa transisi. Titik awal transisi masyarakat Brazil adalah dalam bentuk masyarakat yang tertutup. Pada masyarakat jenis ini, makna tema-tema yang berkembang memperoleh 'tekanan-tekanan' khusus, sehingga tema-tema tersebut memiliki makna yang lain sama sekali, bahkan berbeda pengertiannya. Tema-tema seperti demokrasi, partisipasi rakyat, kebebasan, kekuasaan, dan pendidikan tidak lagi sesuai dengan maknanya. Terdapat bias yang luar biasa, karena interpretasi terhadap tema-tema itu dilakukan oleh masyarakat yang cenderung tertutup. Demikian juga dengan kegiatan ekonomi yang terus dikendalikan oleh pasar luar negeri sehingga pusat keputusan dalam kegiatan ekonomi berada di luar negeri. Akibatnya terjadi sebuah masyarakat 'tiruan' tanpa memiliki rasa kebangsaan, terbelakang, buta huruf, anti dialog dan lain sebagainya. Dalam masyarakat seperti itu

peluang domestikasi oleh penguasa sangat kuat dan efeknya segala kebijakan cenderung berpihak kepada elite dan bersifat elitis. Jelas bahwa dunia pendidikan menjadi peran besar dalam merubah mindset tersebut melalui praktik pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan member ruang besar bagi setiap individu dalam mengeskpresikan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan yang membebaskan tidak sekedar membekali kompetensi social namun juga mewujudkan kompetensi sosial tersebut dalam setiap aksi nyata.

Tugas pendidikan berperan dalam 'mengawal' transisi pemikiran di masyarakat. Melalui lembaga pendidikan dapat mendobrak proses dehumanisasi yang saat ini justru diproduksi melalui lembaga pendidikan. Sebaliknya, pendidikan harus dapat mengembalikan manusia sebagai sesuatu yang bersifat humanis. Artinya dehumanisasi harus dikembalikan kepada humanisasi. Masyarakat harus dibuka pikirannya dan semua orang harus berupaya untuk membuka diri sendiri dan tampil sebagai sosok yang humanis, bersikap egaliter dan peka atas fenomena sosial. Partisipasi masyarakat untuk mengubah dehumanisasi menjadi humanis harus ditingkatkan. Masyarakat harus didik untuk dapat tampil secara otonom agar percaya diri dalam mengambil keputusan-keputusan hidup. Pendidikan seharusnya tidak membiarkan masyarakat tetap berada pada situasi termarginalkan dan teralinesasi, dimana manusia terombang-ambing antara harapan yang tulus dan ketiadaan harapan. Hal ini perlu menjadi prioritas dalam proses pendidikan mengingat kondisi masyarakat yang tidak terbiasa bertindak secara otonom, mandiri dan percaya diri.

Usaha pembebasan manusia dari keadaan dehumanisasi menjadi humanis tersebut menurut Paulo Freire tidak mungkin dapat dijalankan hanya cukup melalui penyebaran slogan seperti yang dilakukan oleh kaum kolonialis yang menindas pikiran dan potensi seseorang. Dengan slogan tidak akan membuat manusia menjadi aktif dan kreatif bahkan proaktif. Slogan seringkali menggiring seseorang menjadi pasif dan bersifat menunggu. Tidak disadari bahwa proses pendidikan yang berkembang telah melakukan penindasan sehingga terjebak dengan mitos-mitos yang dikembangkan oleh para penindas. Guru seringkali tampil sebagai penindas yang mengebiri potensi berpikir seseorang bahkan mengebiri berkembangnya sifat dasar manusia yang selalu empati, peduli, penolong, pemaaf, dan sifat humanis lainnya. Pendidikan harus dapat merubah persepsi kaum tertindas tentang realitas dunia, agar tidak terjebak pada mitos-mitos yang dikembangkan oleh kelompok penindas yang dalam hal ini justru diperankan oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Pendidikan punya potensi besar untuk merubah dan membongkar berbagai mitos yang membelenggu pikiran seseorang untuk tidak kreatif, proaktif dan

anhumanis. Mengapa demikian, karena melalui pendidikan terjadi proses penyadaran manusia dan pembentukan pola pikir yang lebih dinamis, otonom, terampil mengambil keputusan hidup dan sensitive terhadap perkembangan dan kondisi social masyarakat sekitar.

Paulo Freire, berpendapat perlunya meningkatkan dan memperbanyak partisipasi masyarakat. Pada masyarakat yang transisi harus 'dibuka' lewat demokrasi pendidikan. Sepanjang masyarakat bersikap tertutup atau eksklusif, maka masyarakat akan tenggelam dalam realitasnya sendiri. Karena itu, melalui pendidikan menghendaki agar masyarakat dapat bangkit kembali lebih percaya diri dan otonom. Mereka tidak lagi menjadi penonton atau obyek perubahan namun harus aktif sebagai subyek perubahan itu sendiri. Semua cita-cita ideal tersebut hanya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

D. Praktik Penyadaran dalm Pendidikan

Pendidikan menurut Paulo Freire dapat memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat. Caranya, masyarakat diajak untuk memasuki proses sejarah yang kritis agar dapat merefleksikan dirinya sendiri. Pendidikan mengajak masyarakat menyadarkan tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial dan pendidikan mendorong masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Situasi baru dimaksud adalah dunia yang akan digelutinya. Pendidikan mengajarkan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat bukan memaksa rakyat Yang diperlukan adalah terlibat langsung ke tengah masyarakat dan mengajak mereka untuk dapat memecahkan perasoalannya dengan kritis.

Terdapat tiga tingkat kesadaran masyarakat yang menyebabkan manusia tenggelam di dalam proses sejarah. *Pertama*, kesadaran semiintransitif.⁷ Kesadaran ini merupakan kesadaran masyarakat yang berada pada keadaan dimana masyarakat tidak dapat memahami masalah-masalah yang berada di luar lingkungan atau kebutuhan biologisnya. Pada tahap kesadaran ini, masyarakat hanya berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah '*survival of life*', kelangsungan hidup mereka. Mereka tidak memiliki pengertian dan pemahaman tentang sisi kehidupan, sejarah dan budaya. Lingkungan persepsinya terbatas. Manusia tidak dapat menembus tantangan-tantangan yang berada diluar kebutuhan dirinya. Ia 'uplek' atau asyik dengan dirinya sendiri. Ia berada di dalam hubungan yang berjarak antara dirinya sebagai manusia dengan eksistensinya. Dengan meminjam terminologi dari Fernando de Azevedo,

⁷Baca dalam Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, Monograf Series No.7, *Harvard Educational Review*, Center for the Study of Development and Social Change, 1970.

Paulo Freire menyebut kesadaran masyarakat seperti itu sebagai kesadaran masyarakat 'tertutup' atau 'introvert'. Dalam masyarakat seperti ini yang diperlukan adalah upaya meningkatkan kemampuan berdialog masyarakat, tidak saja dengan sesamanya, tetapi juga dengan dunia, sehingga mereka bisa menjadi 'transitif'. Kesadaran semacam ini sangat menonjol di daerah miskin Brazilia. Dan menurut Paulo Freire, kesadaran yang demikian itu dengan tegas menggambarkan keterpisahan antara manusia dengan eksistensinya.

Kedua, kesadaran transitif naïf. Pada tingkat kesadaran ini, manusia mulai terbuka. Kesadaran pada tingkat ini ditandai oleh adanya penyederhanaan masalah-masalah yang dilakukan oleh setiap diri manusia. Penyederhanaan ini terkadang terkesan sangat berlebihan. Penyederhanaan masalah dengan menostalgikan masa lalu, meremehkan manusia. Manusia berkumpul dengan tujuan dan niat hanya untuk berkumpul. Pada tingkat kesadaran seperti ini tidak tampak adanya minat untuk menyelidiki. Kesadaran transitif naïf ini, menurut Paulo Freire, sangat menguasai masyarakat di kota-kota Brazilia ketika mereka berada pada masa transisi. Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi pada masyarakat seperti itu adalah masyarakatnya lebih berminat kepada keterangan-keterangan yang bersifat ganjil, gosif, tidak rasional. Argumentasi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sungguh sangat rapuh. Mereka lebih mengedepankan emosi, sehingga sifat-sifat emosional berkembang dan menonjol. Mereka mempraktekan polemik, konflik, pertentangan satu sama lain. Mereka kurang mengembangkan dialog diantara mereka jika terjadi perbincangan atau diskursus.

Meskipun di dalam kesadaran transitif naïf ini cakrawala manusia telah berkembang dan mereka dapat menanggapi rangsangan dengan lebih terbuka, tetapi tanggapan-tanggapan yang muncul masih juga dibumbui atau diberi nilai magis, mitos, takhayul. Di sini kemampuan dialog masih sangat rapuh dan mudah sekali diselewengkan, dipelintir. Bahkan bisa jadi kesadaran ini dapat diselewengkan menjadi fanatisme, taklid, oleh kelompok orang yang sangat berpikiran sektarian dan irasional. Oleh karena itu kesadaran transitif naïf harus dikembangkan menjadi kesadaran transitif kritis.

Ketiga, kesadaran transitif kritis. Kesadaran ini dipandang oleh Paulo Freire sebagai kesadaran tingkat tinggi. Kesadaran ini ditandai oleh kematangan masyarakat untuk menafsirkan masalah. Keterangan-keterangan yang bersifat magis, mitos digantikan oleh prinsip-prinsip sebab akibat. Mereka berargumentasi dengan prinsip sebab akibat atau kausalitas. Mereka menguji setiap penemuan orang, setiap informasi yang berkembang dengan sikap keterbukaan, dan siap untuk

melaksanakan pembaharuan. Di dalam masyarakat terjadi praktek-praktek yang menghindarkan prasangka-prasangka. Mereka sedapat mungkin menolak pemindahan tanggung jawab tanpa alasan-alasan yang kuat. Masyarakatnya memiliki tanggung jawab besar untuk tetap memikul 'tanggung jawab' yang diberikan kepadanya. Mereka sangat aktif untuk memajukan masyarakat. Mereka menolak peran-peran yang bersifat pasif. Masyarakat lebih banyak mempraktekan dialog daripada polemik-polemik yang tidak berujung pangkal, bahkan sedapat mungkin mereka menghindarkan diri dari polemik-polemik. Mereka siap menerima apa yang dipandang benar.

Kesadaran transitif kritis inilah yang harus dicapai oleh setiap manusia atau masyarakat, dimana kesadaran semacam itu merupakan dasar dan cikal bakal tumbuhnya sifat-sifat pemerintahan demokrasi sejati. Menurut Paulo Freire, demokrasi akan berkembang dan tumbuh kalau masyarakatnya memiliki kesadaran transitif kritis. Demokrasi akan kurang berkembang pada masyarakat dimana tingkat kesadarannya masih berada pada level transitif naïf, apalagi jika kesadaran masyarakatnya masih berada pada tingkat kesadaran semi-intransitif.

Proses demokratisasi di Brazilia terhalang oleh kondisi-kondisi dan situasi-situai atau pengalaman-pengalaman masa lalu, tersekat oleh kondisi kolonialisme yang selalu mengeksploitasi sumber-sumber ekonomi negara dan masyarakat. Kolonialisme juga seringkali atau gemar menciptakan mitos-mitos yang pada gilirannya akan menghambat demokrasi. Mitos-mitos bahwa bangsa dan masyarakat Brazilia adalah bangsa yang kedudukannya lebih rendah dari bangsa kolonial. Oleh sebab itu, kolonialisme menghasilkan masyarakat yang gemar akan dogmatisme, masyarakat yang 'taat', menerima, tunduk, takut dan sebagainya. Apalagi situasi itu diperburuk lagi dengan ketiadaannya pers, kurangnya interaksi atau hubungan-hubungan keluar negeri. "Masyarakat berjalan tanpa sekolah", tanpa memiliki suara sendiri.

Kolonialisme sangat menghambat perkembangan masyarakat Brazilia. Bahkan bekas-bekas kolonialisme itu masih tampak dan terbawa di dalam kehidupan masyarakat sekarang. Menurut Paulo Freire, masyarakat Brazilia sekarang ini kurang sekali dialog, bahkan cenderung 'anti dialog'. Masyarakat sekarang ini berada pada taraf kesadaran transitif naïf. Oleh karena itu, harus ada upaya-upaya serius untuk mengubah kesadaran masyarakat yang masih berada pada tingkat kesadaran transitif naïf kepada tingkat kesadaran transitif kritis.

Paulo Freire, berpandangan bahwa untuk mengubah kesadaran masyarakat seperti di atas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikanlah yang dapat memperlancar pergeseran kesadaran tingkat

transitif naïf kepada kesadaran tingkat transitif kritis. Jika hal ini dapat berlangsung, maka yang akan terjadi kemudian adalah bahwa kesadaran tingkat transitif kritis itu akan mengembangkan kemampuan individu manusia untuk dapat melihat tantangan-tantangan zaman. Mengembangkan kemampuan manusia untuk dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kalau skenario ini terjadi, maka kesadaran masyarakat itu yang akan melawan kecenderungan emosional yang selalu menjadi ciri serta mendominasi masa transisi. Oleh karena itu diperlukan perspektif pendidikan yang baru sekali. Yakni praktek pendidikan yang bukan menciptakan dehumanisasi, tetapi praktek pendidikan yang membawa manusia kepada fitrah dan hakekatnya, yaitu pendidikan yang bersifat humanistik. Pendidikan yang demikian itu, menurut hemat Paulo Freire, akan dapat menyiapkan orang untuk dapat berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya ada di dalam dunia, tetapi ada bersama dunia.

Pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang dapat menghilangkan kecenderungan verbal. Pendidikan yang dapat mempercayai individu manusia bahwa manusia tidak hanya mendapatkan masalah, tetapi juga dapat mendiskusikan problema-problema yang dihadapinya. Dengan demikian, pendidikan itu harus dilaksanakan dengan cinta kasih. Pendidikan tidak boleh membuat orang takut, takut ditertawakan, takut dihina dan lain sebagainya. Pendidikan yang dapat menumbuhkan diskusi kreatif para peserta didiknya.

Menurut pengamatan Paulo Freire, kesadaran transitif kritis sebenarnya juga dimiliki oleh masyarakat miskin di perkotaan. Freire menemukan fenomena ini setelah ia berkecimpung dan terlibat dalam kebudayaan kalangan kaum miskin, khususnya ketika bergaul dengan orang-orang dewasa yang buta huruf. Dalam 'pergaulannya' ini, Freire membekali mereka dengan cara yang memungkinkan mereka dapat menanggalkan persepsi magis dan naïf, dan kemudian mendorong atau mengembangkan persepsi kritis. Metode yang digunakannya adalah dialog karena dialog dipandang sebagai upaya membangun hubungan yang bersifat horizontal antara obyek dan subyek. Melalui dialog dapat membangun hubungan antar pribadi. Menurut Freire, dalam hubungan yang bersifat dialogis, komunikasi yang terjadi adalah bersifat interkomunikasi. Dialoglah yang memungkinkan orang-orang dapat berkomunikasi dengan sejati. Hubungan dialog merupakan hubungan empati antara dua kutub yang sama-sama terlibat dalam pencarian bersama. Induk dialog, menurut Freire, adalah adanya cinta kasih, sikap rendah hati, penuh harapan, kepercayaan, serta sikap kritis.

Berbeda dengan sikap dialog adalah sikap anti-dialog. Sikap yang anti-dialog adalah sikap yang cenderung kepada dehumanisasi. Dalam hubungan yang bersifat anti-dialog, yang terjadi adalah tidak adanya empati. Hubungan empati menjadi hancur, karena hubungan anti-dialog lebih berinduk kepada tiadanya cinta kasih, keangkuhan, tidak adanya harapan, tidak ada saling percaya, dan tidak ada kritik. Hubungan seperti ini merupakan hubungan yang bersifat vertikal, dimana pelaku hubungan yang satu mengobyeakan pelaku hubungan yang lain. Dari sinilah munculnya sikap superioritas dan inferioritas yaitu di satu pihak merasa memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih penting sementara di lain pihak merasa direndahkan kedudukannya.

E. Ekstensi Komunikasi dalam Pendidikan

Perspektif pendidikan menurut Paulo Freire tidak sebatas pada aktifitas proses belajar dan mengajar di sekolah. Sekolah dalam persepsi Freire bermakna luas, yaitu kondisi dan situasi masyarakat serta potret sosiokultural masyarakat menjadi sekolah yaitu tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar dalam arti luas. Wajar jika Freire juga mengembangkan analisisnya sampai pada keharusan membangun pola dialog antara kalangan 'agronom pendidikan' dengan para petani guna membangun masyarakat agraris baru yang lebih baik. Freire menanalisa istilah "ekstensi" secara kebahasaan (semantic). Istilah ini dalam konteks masyarakat pedesaan diartikan sebagai penyebarluasan. Arti penyeberluasan sudah terkandung maksud unsur mendidik, membujuk dan mempropaganda. Namun istilah ekstensi lebih berkonotasi mekanistik, karena tindakan ekstensi menggambarkan tindakan membawa, mengalihkan, mengeluarkan tangan, dan menanamkan sesuatu pada seseorang. Pertanyaannya adalah bagaimana penerapan 'konsep ekstensi' komunikasi ini di dalam praktek pendidikan?

Meski terdapat unsur mendidik, tindakan ekstensi oleh Freire dinilai tindakan anti-dialog. Manusia diibaratkan botol kosong yang harus diisi semauanya tanpa melihat potensi dan karakteristik yang ada. Pola pendidikan dan pengajaran demikian oleh Azyumardi diistilahkan *banking system* atau sistem bank. Datang hanya sekedar menyimpan dan tidak ikut serta bertanggungjawab dalam pemeliharannya. Melalui tindakan ekstensi ini orang yang belajar 'diisi' oleh orang lain meski dalam kondisi tidak disadari. Kondisi demikian jelas bertentangan dengan proses dan tugas manusia di permukaan dunia. Padahal sejatinya manusia hadir bersama dunia dan harus mampu menangkap sinyal perkembangan dunia agar dirinya menjadi pemain terbaik. Tindakan ekstensi menyebabkan orang tidak dapat belajar, karena kondisinya tidak memungkinkan untuk

menantang atau menggugah pikiran.⁸ Dalam keadaan demikian, guru hanya berperan sebagai subyek dan siswa sebagai obyek. Pola hubungan demikian jelas sekali bertentangan dengan praktek pendidikan yang membebaskan. Sementara praktek pendidikan yang membebaskan harus dilandasi oleh bangunan dialogis.

Terhadap dunia pendidikan yang berkembang, Freire mengkritik tajam penerapan teori ekstensi dalam praktek pendidikan. Menurutnya, tindakan ekstensi merupakan tindakan yang anti-dialogis, dan praktek pendidikan yang menggunakan pendekatan teori ekstensi sangat tidak cocok diterapkan dalam dunia pendidikan yang memiliki perspektif pendidikan sejati seperti praktek pendidikan yang membebaskan. Sementara di bagian lain, Freire melihat adanya persoalan invasi kultural dalam praktek pendidikan. Invasi kultural itu merupakan salah satu teori aksi yang mengandaikan adanya subyek yang melakukan penindasan atau subyek yang menindas. Dalam invasi kultural—terutama dalam praktek pendidikan—satu subyek menggerogoti sejarah kultural orang lain dan memaksakan sistem nilainya agar dapat diikuti oleh orang lain. Itulah sebabnya hubungan yang terjadi adalah pertentangan dua kutub yakni subyek dan obyek.

Invasi kultural tidak dapat dijalankan melalui dialog, mengingat ciri-ciri invasi tersebut seperti propaganda, slogan, mitos, dan manipulasi. Semua itu, sesungguhnya, merupakan ciri dari sikap-sikap anti-dialogis. Itulah sebabnya, dalam upaya pembaharuan dan transformasi kultural, dialog dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Hubungan komunikasi yang bersifat dialogis, yang terjadi adalah hubungan yang bersifat subyek-subyek. Hubungan keduanya diungkapkan berdasarkan tanda-tanda linguistik. Agar kegiatan komunikasi berhasil, maka harus terjadi kesesuaian antara subyek-subyek yang saling menjalin komunikasi. Jadi, seorang pendidik harus peduli dan mengetahui secara semantik agar komunikasi tidak berlangsung dengan mis-persepsi atau mis-informasi.

F. Urgensi dan Peran Pendidikan

Semua sektor pembangunan dapat terlaksana jika pendidikan mengambil peran yang utama. Namun Freire lebih cenderung agar proses pendidikan berdampak secara langsung terhadap pembangunan ekonomi karena sector ini dipandang lebih esensial dalam menunjang sistem demokrasi. Jika bangunan ekonomi dipandang cukup memadai dapat mengahiri proses penindasan dan eksploitasi dari orang kaya atas orang miskin. Untuk segera mewujudkan ketercapaian cita-cita pembangunan

⁸ Azyumardi Azra, *Isse-Isse Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005. Hlm. 63.

ekonomi, maka proses pembangunan harus dilakukan secara otonom. Lebih lanjut, proses pembangunan menurut Freire tidak hanya berkebutakan dengan masalah-masalah teknis kebijakan ekonomi, namun harus melibatkan pergeseran mentalitas masyarakat dengan terlebih dahulu merubah mindset atau cara pandangnya. Selanjutnya, terbentuknya sikap-sikap kritis melalui pendidikan menjrut Freire dapat membangun bangsa dan negara ke arah yang lebih baik dan berdaya saing tinggi. Namun lagi-lagi para pendidik harus memberikan andil yang besar dalam pembangunan bangsanya guna mengangkat kesadaran naif masyarakat atau rakyat yang menyebabkan mereka tenggelam dalam proses sejarah, serta mengakibatkan mereka termakan dengan irasionalitas.

Jelaslah bahwa hanya melalui pendidikan lah yang dapat menggeser kesadaran transitif naif ke kesadaran transitif kritis. Jika hal ini terjadi, maka manusia akan berkembang kemampuannya. Ia dapat melihat dengan lebih jelas tantangan-tantangan zamannya. Ia dapat menyiapkan diri untuk melawan kecenderungan emosional dari masa transisi. Munculnya kesadaran masyarakat yang kritis, agresif dan rasional ini dipastikan menjadi momok tersendiri bagi kaum elite yang cenderung berjiwa eksploitatif sebab mereka menganggap bahwa 'kebangkitan' semacam ini dapat 'mengancam hak-hak istimewa dan mobilitas ke atas mereka'. Bahkan kaum elite merasa akan ada 'ancaman baru terhadap kedamaian' yang selama ini mereka miliki.

Masyarakat yang berada dalam transisi cenderung bergerak ke arah posisi yang irasional, dan untuk merubah hal tersebut maka tugas berikutnya adalah secepatnya menciptakan atau menyediakan lembaga pendidikan yang mendorong sikap-sikap kritis. Jadi, yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah melaksanakan pembaharuan, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek edukatif dan organisatoris, sehingga ia dapat membangkitkan tanggung jawab terhadap keputusan-keputusan sosial politik yang terjadi di dalam masyarakat. Untuk memperkuat argumennya, Paulo Freire mengutip pendapat Karl Mannheim, berikut ini: "aalam masyarakat di mana perubahan-perubahan utama dijalankan melalui musyawarah, dan di mana penilaian kembali harus didasarkan atas persetujuan dan pandangan intelektual, maka diperlukan sistem pendidikan yang sama sekali baru, yakni sistem yang memusatkan segala daya upaya untuk mengembangkan kekuatan intelektual dan menghasilkan kerangka berpikir yang dapat memikul beban skeptisisme".⁹

⁹Baca Karl Mannheim, *Diagnosis of Our Time*, London, Routledge & Kegan Paul, Ltd. 1942. Hlm. 81.

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah yang sedang dan akan berkembang di lingkungannya. Pendidikan yang terjun langsung menyelesaikan masalah-masalah social kemasyarakatan. Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zamannya, bukan pendidikan yang menjadikan akal pikiran menyerah dan patuh kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang membebaskan yaitu pendidikan yang senantiasa mengajak orang untuk terus melakukan penilaian kembali, menganalisis 'penemuan-penemuan' menggunakan berbagai metode dan proses ilmu pengetahuan. Istilah 'membebaskan' dapat juga dimaknai sebagai proses mengajarkan seseorang (peserta didik) tentang bagaimana cara melihat diri sendiri dalam hubungan dialektika dengan realitas sosial. Singkatnya, pendidikan yang bisa menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian ia dapat mengubahnya.

Pada masyarakat yang transisional, yang diperlukan adalah pendidikan yang membuat manusia mampu menghadapi problemanya sendiri dan akrab dengan problema tersebut. Karena itu harus selalu berorientasi kepada penelitian, tidak hanya bersifat menghafalkan prinsip-prinsip yang tidak relevan. Sebuah pendidikan mendorong seseorang untuk berani menyatakan "saya bertanya", dan tidak sekedar menyatakan "saya taat untuk berbuat". Untuk itu, yang diperlukan adalah vitalitas, bukan transmisi yang disebut oleh North Whitehead, sebagai '*ide-ide inersia*' - yaitu suatu ide yang semata-mata hanya diterima dalam pikiran, tanpa diuji di alam nyata sesuai kondisi perkembangan zaman.¹⁰ Itulah sebabnya kurikulum pendidikan perlu dirancang secara kontekstual, bukan kurikulum seperti sekarang ini yang sangat dipandang Freire cukup tradisional, dan terlepas dari kebutuhan kehidupan masyarakat. Bukan kurikulum yang berisi kata-kata kosong yang tidak menampilkan realitas dan tidak mengembangkan kesadaran kritis. Freire mengajak para praktisi pendidikan untuk segera membebaskan pendidikan dari kecenderungan naif, penuh ungkapan-ungkapan muluk, penuh hafalan, dan cenderung kepada yang abstrak tetapi naif. Pendidikan itu harus menunjang aktivitas konkrit dan menuntut pembuktian lapangan agar pendidikan memiliki andil nyata dalam penyelesaian masalah-masalah social kemasyarakatan.

Tradisi pendidikan oleh Paulo Freire harus dibuat sebagai tempat pertukaran ide-ide, bukan tempat pendiktean ide-ide. Pendidikan harus memberi peluang berkembangnya debat atau diskusi-diskusi yang terus dinamis. Pendidikan bukan hanya pemberian pelajaran atau kuliah secara

¹⁰Baca North Whitehead, *The Aims Education and Other Essays*, New York, Routledge and Kegan Paul, Ltd. 1967.

teoritis namun harus dilakukan dengan cara mengembangkan kerja bersama antara guru dan murid dalam realitas kritis. Pendidikan yang tidak memaksa murid untuk melakukan sesuatu secara rigid, bukan juga pendidikan yang memaksa murid untuk menuruti kehendak guru, dosen atau pendidik lainnya. Sebaliknya, pendidikan harus memberi seperangkat kepada peserta didik untuk dapat berpikir otentik. Pendidikan yang dapat mewariskan kebiasaan solidaritas dan pemahaman politik yang sesuai atau kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi yang berkembang di masyarakat.

G. Penutup

Beberapa ide, gagasan atau teori yang dikembangkan oleh Paulo Freire dipandang cukup relevan dan penting untuk didalami dan dijadikan sebagai tema diskusi dalam berbagai pertemuan. Masih banyak pemikiran kritis Paulo Freire yang tidak kalah menariknya untuk dipelajari bersama, misalnya gagasannya tentang pendidikan bagi kaum tertindas, radikalisme dan sektarianisme pendidikan. Namun tema 'pendidikan yang membebaskan' sengaja saya angkat melalui makalah ini dengan harapan terdapat kesesuaian analisis dengan situasi yang berkembang dalam dunia pendidikan nasional. Boleh jadi pada kesempatan yang lain menampilkan gagasan pendidikan Paulo Freire yang lain guna meningkatkan daya peka dan daya kritis dalam menganalisis perkembangan kebijakan pendidikan di tanah air.

Pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan memberikan inspirasi kepada khalayak untuk mendorong lembaga pendidikan agar dapat mendidik, memupuk kebiasaan-kebiasaan kritis di kalangan peserta didik. Semua pendidik dan praktisi pendidikan harus meniatkan diri untuk memfasilitasi supaya lembaga pendidikan dapat menjadi tempat persemaian yang subur bagi munculnya kader-kader 'pemimpin' bangsa yang dapat menganalisis secara kritis berbagai persoalan yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga ia mampu membangun negara dan bangsanya secara mandiri. Freire mengkritisi bahwa kampanye pendidikan yang dilakukan oleh para politisi, tokoh masyarakat dan pemerintah dengan mengambil contoh kasus di Brazilia adalah tontonan yang sangat provokatif dan mengajak masyarakat untuk tidak berpikir kritis. Kampanye pendidikan semacam ini, tentu saja tidak mendidik, naif bahkan absurd. *Wallahu'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Baca Muchlis R. Ludin, *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Makalah Seminar Nasional, Tanggal 22 Agustus 2007.
- Ian Roxborough; *Theories of Underdevelopment*, London, Macmillan Education, 1972.
- Lihat Randal Collins, *Four Sociological Traditions*, New York Oxford, Oxford University Press, 1994.
- Uraian mengenai gagasan Paulo Freire merujuk pada karya Paulo Freire, *Education as The Practice of Freedom*, New York, Seabury Press, 1973.
- Muchlis R. Ludin, *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Tanggal 22 Agustus 2007.
- Erich Fromm, *Escape from Freedom*, New York; Princeton Press Hall, 1950.
- Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, Monograf Series No.7, *Harvard Educational Review*, Center for the Study of Development and Social Change, 1970.
- Azyumardi Azra, *Isse-Isse Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Karl Mannheim, *Diagnosis of Our Time*, London, Routledge & Kegan Paul, Ltd. 1942.
- North Whitehead, *The Aims Education and Other Essays*, New York, Routledge and Kegan Paul, Ltd. 1967.